

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 3.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Menurut Datar dan Rajan (2020), “perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi”. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dibagi menjadi tiga sektor, yaitu :

1. “Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry & Chemicals*) meliputi sub sektor semen; sub sektor keramik, porselen, dan kaca; sub sektor logam dan sejenisnya; sub sektor kimia; sub sektor plastik dan kemasan; sub sektor pakan ternak; sub sektor kayu dan pengolahannya; dan sub sektor pulp dan kertas
2. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*) meliputi sub sektor mesin dan alat berat; sub sektor otomotif dan komponen; sub sektor tekstil dan garmen; sub sektor alas kaki; sub sektor kabel; dan sub sektor elektronika
3. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*) meliputi sub sektor makanan dan minuman; sub sektor rokok; sub sektor farmasi; sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga; dan sub sektor peralatan rumah tangga.”

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *causal study*. Menurut Sekaran dan Bougie (2020) “*causal study* adalah studi penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat dari satu atau lebih masalah”. Dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel independen yaitu *Net Profit Margin (NPM)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap variabel dependen yaitu *Earning Per Share (EPS)*.

### 3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2020) “Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu satu variabel dependen (y) yaitu *Earning Per Share (EPS)* dan empat variabel independen (x) yaitu *Net Profit Margin (NPM)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Likuiditas. “Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian, sedangkan variabel independen adalah variabel yang mampu mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif” (Sekaran dan Bougie, 2020).

#### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earning per share*. *Earning per share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang diperoleh oleh investor/pemegang saham untuk setiap lembar saham suatu perusahaan yang dimilikinya. *Earning per share* juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Variabel dependen diukur dengan menggunakan skala rasio. Menurut Ghozali (2019), “Skala rasio merupakan skala interval dan memiliki

nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah”. Menurut Kieso et al. (2019) earning per share dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}} \quad (3.1)$$

Keterangan :

*EPS* : Laba per lembar saham

Dalam penelitian ini, nilai *EPS* yang digunakan merupakan nilai *basic EPS* yang diambil di laporan keuangan perusahaan

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin (NPM)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas. Skala pengukuran yang digunakan untuk seluruh variabel independen adalah skala rasio.

#### 3.3.2.1. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio *Net Profit Margin* juga menggambarkan efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola penjualan yang dilakukan untuk menghasilkan laba bersih perusahaan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Net Profit Margin dapat diukur dengan menggunakan rumus (Weygant et al., 2019) :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad (3.2)$$

Keterangan :

*NPM* : Margin keuntungan bersih

### 3.3.2.2. Total Asset Turnover (TATO)

*Total asset turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan suatu penjualan. Menurut Weygant et al. (2019) untuk menentukan total asset turnover dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (3.3)$$

$$\text{Average Total Asset: } \frac{\text{Total Assets } t + \text{Total Assets } t-1}{2} \quad (3.4)$$

Keterangan :

Total asset t : Total asset tahun tersebut

Total asset t-1 : Total asset tahun sebelumnya

### 3.3.2.3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio untuk menunjukkan sumber pendanaan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang atau ekuitas. Menurut Weygandt et. al. (2019) untuk menentukan *debt to equity ratio* dapat menggunakan rumus :

$$(3.5) \quad \text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan :

*Debt to equity ratio* : Rasio utang terhadap modal

### 3.3.2.4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban atau hutang lancarnya dengan aset lancarnya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan menggunakan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar kemampuan suatu perusahaan melunasi hutang-hutang lancar dan memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar. Menurut Weygandt et al. (2019), *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

(3.6)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan :

*Current Ratio* : Rasio lancar untuk mengukur likuiditas.

*Current Asset*/aktiva lancar : Aset yang perusahaan harapkan dapat dikonversi menjadi kas atau dapat digunakan dalam waktu satu tahun.

*Current liabilities*/hutang lancar : Kewajiban yang perusahaan harapkan dapat dilunasi dalam jangka waktu satu tahun mendatang.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. “Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada maupun sudah diolah oleh pihak lain” (Sekaran dan Bougie, 2020). Dalam penelitian data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan *audited* per 31 Desember yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan manufaktur.

### 3.5 Teknik Pengambilan Sampel

“Populasi mengacu pada seluruh kelompok orang, peristiwa atau hal-hal menarik yang ingin diselidiki oleh peneliti” (Sekaran dan Bougie, 2020). Populasi yang digunakan untuk seluruh variabel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

“Sampel adalah anggota dari populasi yang terpilih” (Sekaran dan Bougie, 2020). Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* supaya sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. “Metode *purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti sehingga dapat memenuhi informasi yang spesifik dan sampel yang dipilih dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti” (Sekaran dan Bougie, 2020). Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2019-2022.
2. Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2019-2022.
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah secara berturut-turut setiap periode selama tahun 2019-2022.
4. Menghasilkan laba setelah pajak secara berturut-turut selama periode 2019-2022.
5. Perusahaan tidak melakukan *share split*, *share dividend*, *right issue*, *treasury shares* dan *stock reverse* selama periode 2019-2022.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 26. “SPSS adalah kepanjangan dari *Statistical Package for Social Sciences* yaitu *software* yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis *windows*” (Ghozali, 2019). Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah :

### 3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi)” (Ghozali, 2019). Pada penelitian ini, statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum dan *range*. Nilai rata-rata (*mean*) adalah total penjumlahan seluruh angka dibagi dengan jumlah data yang ada. Standar deviasi adalah pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur jumlah variasi data. Maksimum adalah angka terbesar pada data. Minimum adalah angka terkecil pada data. *Range* adalah selisih dari nilai maksimum dikurangi nilai minimum.

### 3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil” (Ghozali, 2019). Menurut Ghozali (2019) “Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis pengujian :

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif ( $H_A$ ) : Data tidak terdistribusi secara normal

Menurut Ghozali (2019), “dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*, probabilitas signifikansi yang digunakan untuk melihat apakah residual terdistribusi normal adalah signifikansi dari *Monte Carlo* dengan *confidence level* yang digunakan adalah 95%”. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas ini adalah sebagai berikut (Ghozali, 2019) :



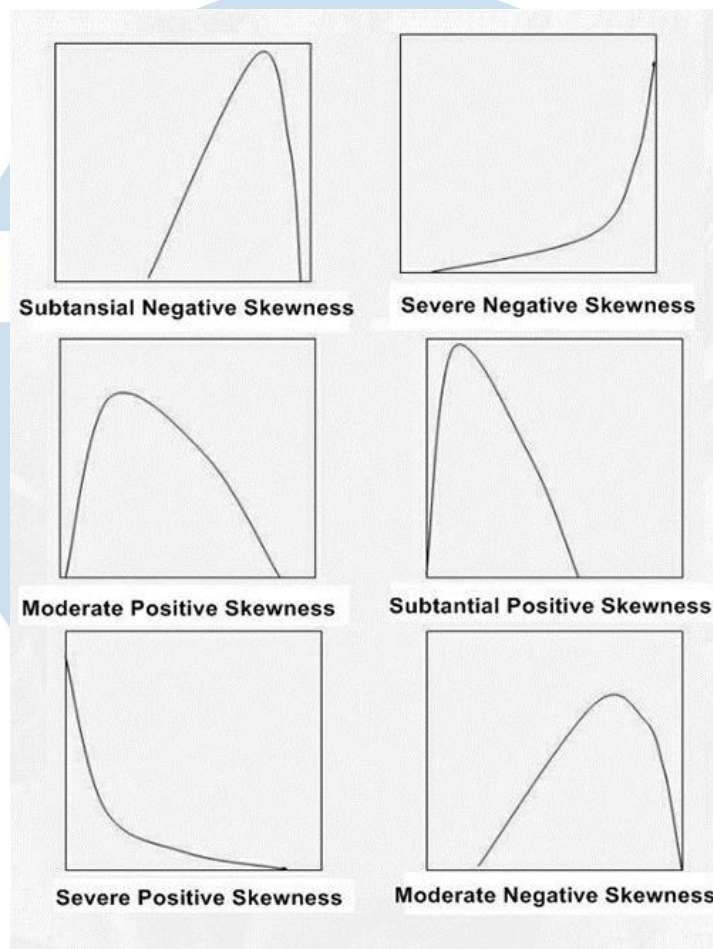
1. Jika nilai probabilitas signifikan  $>0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan dapat disimpulkan bahwa data yang diuji terdistribusi secara normal.
2. Jika nilai probabilitas signifikan  $\leq 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak terdistribusi secara normal

Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat dilakukan pengobatan menggunakan transformasi data.

#### **3.6.2.1. Tranformasi Data**

“Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana bentuk grafis histogram dari data yang ada apakah *moderate positive skewness*, substansial *positive skewness*, *severe positive skewness* dengan L dsb. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram kita dapat menentukan bentuk transformasinya” (Ghozali, 2019). Berikut ini merupakan gambar grafik histogram transformasi data dan bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram (Ghozali, 2019) :

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.1 bentuk grafik histogram transformasi data  
Tabel 3.1 tabel grafik histogram transformasi data

<b>Bentuk grafik histogram</b>	<b>Bentuk tranformasi data</b>
<i>Moderate positive skewness</i>	SQRT(x) atau akar kuadrat
<i>Substansial positive skewness</i>	LG10(x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe positive skewness dengan L</i>	1/x atau <i>inverse</i>
<i>Moderate negative skewness</i>	SQRT(k-x)
<i>Subtansial negative skewness</i>	LG10(k-x)
<i>Severe negative skewness dengan L</i>	1/(k-x)

### 3.6.3. Uji Asumsi Klasik

Terdapat tiga uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 3.6.3.1. Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2019).

“Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi (karena  $VIF=1/Tolerance$ ). Nilai *cut-off* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan *VIF*  $\geq 10$  “(Ghozali, 2019).

#### 3.6.3.2. Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem*

autokorelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya” (Ghozali, 2019).

“Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi” (Ghozali, 2019). Salah satu teknik untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *Run Test*.

“*Run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random, sehingga tidak terdapat autokorelasi. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Apabila hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual acak sehingga tidak terjadi autokorelasi. Sedangkan, apabila hasil signifikansi lebih kecil sama dengan 0,05 maka residual tidak acak sehingga terjadi autokorelasi” (Ghozali, 2019).

### 3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

“Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas” (Ghozali, 2019).

“Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang telah di-*studentized*”. “Dasar analisisnya menurut Ghozali (2019) :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



#### 3.6.4. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda karena memiliki lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi berganda dalam penelitian digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen yaitu *Net Profit Margin (NPM)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap variabel dependen yaitu *Earning Per Share (EPS)*. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$EPS = \alpha + \beta_1 NPM + \beta_2 TATO - \beta_3 DER + \beta_4 CR + \varepsilon$$

Keterangan :

*EPS* = *Earning per share*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  dan  $\beta_4$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

*NPM* = *Net Profit Margin*

*TATO* = *Total Asset Turnover*

*DER* = *Debt to equity ratio* (solvabilitas)

*CR* = *Current Ratio* (likuiditas)

$e$  = *Error*

### 3.6.5. Analisa Nilai R

#### 3.6.5.1. Uji Koefisien Korelasi

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, analisis regresi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang)” (Ghozali, 2019).

Menurut Sugiyono (2017), pedoman untuk mengukur interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

#### 3.6.5.2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

“Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2019).

Menurut Ghozali (2019), “kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model”.

Menurut Ghozali (2019) “dalam kenyataan nilai adjusted  $R^2$  dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2019), jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted  $R^2$  negatif, maka nilai *adjusted*  $R^2$  dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai  $R^2 = 1$ , maka, *adjusted*  $R^2 = R^2 = 1$  sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$ , maka *adjusted*  $R^2 = (1-k) / (n-k)$ . Jika  $k > 1$ , maka *adjusted*  $R^2$  akan bernilai negatif”

### 3.6.5.3. Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2019) “Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linier terhadap  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ”. Pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2019) :

1. *Quick Look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis



*alternative*, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut F tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ .

#### **3.6.5.4 Uji Statistik t**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen” (Ghozali, 2019). Tingkat signifikansi yang dilakukan dalam uji statistik t ialah  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik t adalah (Ghozali, 2019) :

1. “Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen”.
2. “Jika nilai signifikansi  $t \geq 0,05$ , maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen”.

